

PEMBELAJARAN PAI BERBASIS HOTS DI ERA PANDEMI COVID-19: IMPLEMENTASI DAN TANTANGAN BAGI GURU PAI

Oleh:
Abd. Muqit

Email:
h.abd.muqit@gmail.com
UIN Sunan Ampel,
Surabaya

Abstract

This study aims to reveal and describe the learning of Islamic religious education HOTS-based in the Covid-19 pandemic era. Another goal is to find out the various obstacles faced by Islamic religious education teachers in implementing HOTS-based learning in the pandemic era. The method used in this research is qualitative with data collection through interviews, observation, and documentation. The location of this research is SDN 1 Sumberanyar. The acquisition data were analyzed by means of reduction, presenting the data and providing conclusions from the research findings. The result of the findings of this study is that Islamic religious education learning in the Covid-19 pandemic era tends to apply online impact on the implementation of HOTS which is less than optimal. In addition, teachers have obstacles in implementing HOTS-based Islamic religious education learning in the Covid-19 pandemic era due to several factors, the first is student constraints; second is the teacher constraint; third is the problem of school infrastructure.

Keywords: *Islamic Religious Education, Covid-19 Pandemic, HOTS*

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Institusi pendidikan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang terkena dampak pandemi Covid-19. Proses belajar mengajar dilakukan dari rumah untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona, sehingga proses belajar mengajar dilakukan secara online melalui aplikasi. Kebijakan pembelajaran online, seperti akses internet dan listrik yang tidak merata di seluruh Indonesia, infrastruktur sekolah yang tidak lengkap, tidak semua siswa memiliki PC yang terhubung dengan internet.¹ Fasilitas yang dibutuhkan selama proses pembelajaran online adalah ketersediaan gadget, kuota internet, dan media online yang kompatibel. Pembelajaran online mengurangi kenyamanan belajar siswa yang berimplikasi pada perubahan emosional atau

stress. Guru perlu menggunakan strategi yang tepat dalam menyampaikan materi kepada siswa selama pembelajaran jarak jauh.

Penelitian tentang proses pembelajaran jarak jauh telah banyak dilakukan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kebijakan penerapan sistem home learning di era pandemi Covid-19.² Peneliti memfokuskan kajian penelitiannya pada aspek media dan metode pembelajaran yang relevan untuk dijadikan solusi dalam pembelajaran online. Namun, masih sedikit pembahasan mengenai tantangan yang dihadapi guru saat mengajar secara online, terutama dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Tentu ini merupakan keniscayaan bagi setiap siswa memiliki gaya, model dan strategi yang heterogen dalam belajar, ada yang dapat memahami materi dengan cepat dan ada pula yang sebaliknya.³ Ini merupakan tugas besar bagi guru yang harus diselesaikan.

¹ Awal Nopriyanto Bahasoan et al., "Effectiveness of Online Learning In Pandemic Covid-19," *International Journal of Science, Technology & Management* 1, no. 2 (2020): 100–106.

² Konita Dian Dwita, Ade Irma Anggraeni, and Haryadi, "Pengaruh Home Visit Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil

Belajar Siswa Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto," *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)* 20, no. 1 (2018): 1–15.

³ Syafridatun Nikmah et al., "Development of Android Comic Media for the Chapter of Newton's Gravity to Map

Saat ini pembelajaran pendidikan agama Islam telah menjadi pusat perhatian para akademisi dan praktisi pendidikan. Demikian tanggapan terhadap Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang Penerapan kecakapan hidup abad 21 yang sering disebut sebagai Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Islam. Kebalikan dari HOTS adalah LOTS (Lower Order Thinking Skills) dan MOTS (Middle Order Thinking Skills) sebagai keterampilan berpikir tingkat menengah.⁴ Keterampilan HOTS saat ini menjadi pembahasan yang menarik di lingkungan sekolah, di mana konsep pembelajaran harus disesuaikan dengan tuntutan kehidupan abad 21, yang menunjukkan bahwa pembelajaran harus mengandung kolaborasi, komunikasi, kerjasama, dan kreativitas.⁵ (Saleh, 2019). Keempat keterampilan tersebut mendorong siswa untuk belajar memecahkan masalah kehidupan di masa depan. Siswa terampil memecahkan masalah kehidupan jika siswa mampu menganalisis masalah yang dialaminya.

Keterampilan HOTS menuntut siswa untuk melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Menghubungkan antar fakta, mengkategorikannya, memposisikannya dengan cara-cara baru, dan mampu mengimplementasikannya untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa. HOTS menuntut proses berpikir siswa pada tingkat kognitif yang lebih kompleks, tidak hanya membaca dan menghafal kata-kata tetapi terampil menemukan peluang berdasarkan fakta.⁶ Keterampilan HOTS juga sering diistilahkan sebagai pengetahuan metakognitif. Pengetahuan metakognitif tentang keterampilan berpikir sangat penting untuk pengajaran yang lebih sistematis dalam mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi.⁷

Pembahasan tentang HOTS tentunya tidak lepas dari Taksonomi Bloom sebagai pencetus teori tersebut.⁸ Bloom dkk membedakan hasil belajar dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif,

afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut kemudian dikembangkan dalam kurikulum 2013. Dengan dilaksanakannya pembelajaran HOTS diharapkan mampu menghasilkan siswa yang berwawasan luas dan berdaya saing global. Sedangkan guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan mitra belajar bagi siswa. Selanjutnya Ainin mengklasifikasikan tingkat berpikir sebagai berikut⁹:

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Berpikir

HOTS		
Analysis (C4)	Evaluation (C5)	Creation (C6)
<ul style="list-style-type: none"> • Able to distinguish aspects/elements. • Operational verbs: compare, test, examine, criticize. 	<ul style="list-style-type: none"> • Able to make their own decisions. • Operational verbs: evaluate, judge, select, argue, decide, and support. 	<ul style="list-style-type: none"> • Able to create their own ideas. • Operational verbs: construct, design, write, develop, formulate.
MOTS		
Understanding (C2)	Application (C3)	
<ul style="list-style-type: none"> • Be able to explain concepts. • Active verbs: describe, accept, classify, and report. 	<ul style="list-style-type: none"> • Able to use the information on different aspects. • Active verbs: use, demonstrate, illustrate, operate. 	
LOTS		
Knowledge		
Able to recall Active verbs: Remember, register, repeat, and imitate.		

Learning Motivation of Students," *Journal of Physics: Conference Series* 1233, no. 1 (2019): 34-39.

⁴ Pi'i Pi'i, "Mengembangkan Pembelajaran Dan Penilaian Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Sejarah Sma," *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 10, no. 2 (2016): 197-208.

⁵ Erna Yayuk, Tyas Deviana, and Nawang Sulistyani, "Implementasi Pembelajaran Dan Penilaian Hots Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand," *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 5, no. 2 (2019): 107.

⁶ Sultan Beddu, "Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta

Didik," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 1, no. 3 (2019): 71-84.

⁷ Anat Zohar, "Teachers' Metacognitive Knowledge and the Instruction of Higher Order Thinking," *Teaching and Teacher Education* 15, no. 4 (1999): 413-429.

⁸ Yousef Abosalem, "Assessment Techniques and Students' Higher-Order Thinking Skills," *ICSIT 2018 - 9th International Conference on Society and Information Technologies, Proceedings* 4, no. 1 (2015): 61-66.

⁹ Mohammad Ainin, *Metodologi Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Bintang Sejahtera, 2014), 84.

Tabel 1 mengklasifikasikan dimensi berpikir dalam ranah kognitif menjadi tiga tingkatan, yaitu LOTS, MOTS dan HOTS. Setiap domain memiliki kata operasional tertentu yang membedakan antara setiap tingkat pemikiran dalam teori Taksonomi Bloom. Adanya kerangka berpikir ini juga memudahkan guru untuk mengklasifikasikan pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Penelitian tentang HOTS telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kajian tersebut berupa pemahaman HOTS, uji coba model pembelajaran HOTS, media berbasis HOTS dan metode pembelajaran serta kajian penerapan dan pengembangan HOTS. Penerapan HOTS dalam pembelajaran pendidikan agama Islam semakin kompleks di era pandemi Covid-19 serta menghadirkan tantangan tersendiri bagi pembelajaran, khususnya perguruan tinggi Islam. Meski begitu, pembelajaran berbasis HOTS tetap relevan untuk diterapkan, sebab guru harus membuka kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dan berpikir kritis.¹⁰

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas, dapat dipastikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Artikel ini lebih berfokus pada tantangan guru SDN 1 Sumberanyar dalam mengajar pendidikan agama Islam berbasis HOTS di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi pemberian materi pendidikan agama Islam di era pandemi Covid-19 dengan menerapkan kebijakan pembelajaran online. Sehingga diharapkan ada solusi yang integratif dan holistik bagi guru saat mengajar pendidikan agama Islam berbasis HOTS dengan proses pembelajaran online.

Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis HOTS di era pandemic Covid-19?
2. Apa saja tantangan guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS di era pandemic Covid-19?

Tujuan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini ialah berangkat dari rumusan masalah di atas. Adapun tujuan penelitian dalam riset ini sebagaimana berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran PAI berbasis HOTS di era pandemic Covid-19
2. Menyebutkan tantangan guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS di era pandemic Covid-19?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi desain pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui secara mendalam tantangan guru saat mengajar materi pendidikan agama Islam berbasis HOTS di masa pandemi Covid-19 di SDN 1 Sumberanyar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Seperti yang disebutkan oleh Yin dalam artikel Suryawati, metode studi kasus dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian lapangan secara rinci.¹¹

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan observasi mendalam tentang kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mengetahui pola pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS yang dilaksanakan dengan sistem pembelajaran online. Wawancara dilakukan kepada guru pendidikan agama Islam untuk mendapatkan informasi mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar pendidikan agama Islam berbasis HOTS di masa pandemi Covid-19. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan untuk melihat data berupa buku teks pendidikan agama Islam yang digunakan, petunjuk pembelajaran, tugas siswa yang digunakan oleh guru untuk mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS di era pandemi Covid-19.

Selanjutnya data yang diperoleh dari informan dianalisis menggunakan teori Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.¹² Setelah melalui tahapan pengumpulan data dan teknik analisis data yang dilakukan, peneliti mengkonfirmasi kepada informan temuan lapangan yaitu tantangan yang

¹⁰ Bahar Agus Setiawan and Tri Endang Jatmikowati, "The Effect of Hots-Based Islamic Education on the Attitude of Religiosity and Its Impact on Improving Students Spirituality," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 477, 2020, 122–125.

¹¹ Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di

MTs Negeri Semanu Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 313, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/7517>

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 61.

dihadapi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS di era pandemi Covid-19. Atas dasar itu, validitas data penelitian ini diukur melalui teknik triangulasi data dan sumber data.

KERANGKA KONSEPTUAL

Pembelajaran Berbasis HOTS

HOTS awalnya dikenal dari konsep Benjamin S. Bloom dkk. dalam buku berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* yang mengategorikan berbagai tingkat pemikiran bernama Taksonomi Bloom, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Taksonomi Bloom merupakan tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu:

1. Kognitif (keterampilan mental seputar pengetahuan)
2. Afektif (sisi emosi seputar sikap dan perasaan)
3. Psikomotorik (kemampuan fisik seperti keterampilan).

Konsep Taksonomi untuk menentukan tujuan belajar ini dapat kita sebut sebagai tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Jadi, setelah proses pembelajaran tertentu, siswa diharapkan dapat mengadopsi keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang baru. HOTS sendiri merupakan bagian dari ranah kognitif yang ada dalam Taksonomi Bloom dan bertujuan untuk mengasah keterampilan mental seputar pengetahuan. Ranah kognitif versi Bloom ini kemudian direvisi oleh Lorin Anderson, David Karthwohl, dkk. pada 2001. Urutannya diubah menjadi enam, yaitu:

1. Mengingat (*remembering*)
2. Memahami (*understanding*)
3. Mengaplikasikan (*applying*)
4. Menganalisis (*analyzing*)
5. Mengevaluasi (*evaluating*)
6. Mencipta (*creating*)

Tingkatan 1 hingga 3 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), sedangkan tingkat 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Tujuan dari model HOTS ini adalah untuk mendorong peserta didik melakukan penalaran tingkat tinggi sehingga tidak terpaku hanya pada satu pola jawaban yang dihasilkan dari proses menghafal, tanpa mengetahui konsep

ilmunya. HOTS merupakan salah satu tuntutan keterampilan dalam pembelajaran abad 21, yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS di Era Covid-19

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 1 Sumberanyar merupakan mata pelajaran wajib bagi semua siswa. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang dikembangkan sesuai kebutuhan sekolah, seperti program pembacaan shalawat nariyah sebelum masuk kelas dan shalat dhuha bersama. Kurikulum tersebut diintegrasikan secara seimbang melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk setiap mata pelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya, materi yang diajarkan kepada siswa masih seputar pengenalan sejarah Nabi Muhammad SAW yang baik dan benar. Materi ini diberikan karena disesuaikan dengan urgensi historis dari baginda Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang membawa agama Islam dan sumber hukum Islam kedua setelah Alquran,¹³ sehingga materi tersebut sering diajarkan untuk memupuk kecintaan peserta didik terhadap Rasulullah SAW. Selain itu, desain materi yang disusun oleh guru pendidikan agama Islam juga tergolong sederhana dengan menggunakan media power point, dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan secara online.

Saat pembelajaran berlangsung normal sebelum penyebaran Covid-19, alokasi waktu pembelajaran pendidikan agama Islam untuk kelas X dilakukan sebanyak 2x45 menit per minggu. Namun, pada masa darurat Covid-19 dengan model pembelajaran online, pendidikan agama Islam diajarkan sebanyak 1x30 menit per minggu. Sebagaimana yang diungkap oleh Nawafil, dkk, menegaskan bahwa dalam kondisi apapun pembelajaran pendidikan agama Islam harus tetap dilakukan dan kemampuan pendidikan agama Islam juga harus dikembangkan dengan baik.¹⁴ Dalam waktu 30 menit guru hanya menjelaskan materi pokok, sedangkan sisa waktu diberikan kepada siswa berupa tugas.

¹³ Moh. Nawafil and Suparwany, "Revitalization of Theoretical Response Study of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht Hadith Criticism," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadits* 4, no. 2 (2021): 116–140.

¹⁴ Minhaji, Moh Nawafil, and Abd Muqit, "Implementation of the Islamic Religious Education Learning Methods Innovation in the New Normal Era," *Al-Isblah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2107–2118.

Pengurangan alokasi waktu pelajaran bagi siswa di sekolah menjadi tantangan bagi guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Sumberanyar untuk mengajarkan materi pendidikan agama Islam berbasis HOTS. Selain mengurangi alokasi waktu, lemahnya kemampuan siswa pada materi yang diajarkan juga menjadi tantangan bagi guru untuk mengajar pendidikan agama Islam berbasis HOTS. Kendala tersebut dapat digambarkan melalui hasil wawancara peneliti kepada guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Sumberanyar berikut ini:

“HOTS sebenarnya bagus untuk pembelajaran pendidikan agama Islam. Buku ajar buatan pemerintah juga sudah mengarah pada keterampilan HOTS. Namun dengan kemampuan siswa yang masih di bawah rata-rata, keterampilan HOTS mungkin masih sulit untuk dipraktikkan bagi siswa di sekolah ini. Apalagi di masa pandemi, dimana satu jam pelajaran hanya berlangsung 30 menit, ditambah dengan berbagai kendala yang dihadapi siswa saat belajar online, seperti terganggunya koneksi internet, tidak semua siswa memiliki HP Android yang bisa terkoneksi dengan internet.”
(Informan, Wawancara, 2021)

Sekolah menuntut guru menerapkan HOTS dalam praktik pembelajaran di tengah pandemi Covid-19. Padahal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan kurikulum darurat di era Covid-19 pandemi nomor 211/Sipres/A6/VIII/2020 yang mengacu pada tiga hal yaitu satuan pendidikan tetap menggunakan kurikulum nasional, boleh menggunakan kurikulum darurat dan mendesain ulang kurikulum sesuai kebutuhan sekolah. tetap menggunakan Kurikulum 2013 sebagai acuan pendidikan di tengah pandemi Covid-19.

Berdasarkan observasi peneliti dan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, pembelajaran yang dilakukan di SDN 1 Sumberanyar sudah mengarah pada keterampilan HOTS. Indikator pelaksanaan HOTS dapat dilihat dari pelaksanaan C4, C5 dan C6.¹⁵ Adapun praktek di SDN 1 Sumberanyar dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, Analisis (C4). Dalam transformasi materi pendidikan agama Islam, guru membagikan link video youtube yang sesuai dengan materi ajar sebagai bahan pembelajaran bagi siswa. Guru memberikan kesempatan kepada

siswa untuk membandingkan penjelasan yang terdapat dalam video dengan materi pelajaran dari buku teks. Setelah membandingkan materi, siswa menanggapi video yang diberikan oleh guru, sehingga terjadi komunikasi dialogis antara siswa dan guru. Menurut pengamatan peneliti, proses pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat menganalisis materi yang diberikan oleh guru sehingga mendorong siswa untuk mengemukakan argumentasi tentang fenomena yang diberikan oleh guru. *Kedua*, evaluasi (C5). Mengevaluasi merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui hasil akhir dari suatu proses.¹⁶ Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa SDN 1 Sumberanyar memiliki keterampilan evaluasi, hal ini ditunjukkan dengan pilihan kata yang digunakan saat menyampaikan argumentasi, menyanggah pendapat teman dan mampu memutuskan pendapat mana yang harus diterima dan mana yang perlu dibenarkan. *Ketiga*, menciptakan (C6). Level tertinggi dalam keterampilan HOTS adalah keterampilan kreatif.¹⁷ Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diminta untuk mengerjakan proyek berdasarkan materi yang diajarkan. Tugas yang diberikan kepada siswa mengandung unsur digital, seperti membuat video story sederhana dan menulis cerita sederhana yang terdapat dalam materi, tugas siswa secara keseluruhan diunggah ke Instagram atau Facebook. Menurut analisis peneliti, proses pembuatan video, keterampilan desain dan keterampilan menulis siswa di atas merupakan salah satu indikator HOTS untuk bagian C6 (mencipta).

Media pembelajaran yang digunakan guru secara keseluruhan berbasis online, seperti WhatsApp Group, Instagram, Facebook, Google Classroom dan YouTube. Semua media online digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalnya, WhatsApp Group digunakan untuk mengirimkan instruksi belajar kepada siswa, YouTube sebagai sarana untuk mengeksplorasi materi yang diajarkan, Instagram dan Facebook sebagai media untuk mengunggah tugas yang dilakukan siswa, dan Google Classroom sebagai media diskusi antara siswa dan guru tentang materi yang diajarkan, dan sebagai media untuk mengakses materi dan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

Penggunaan media di atas dalam lingkungan pembelajaran online masih terbatas di

¹⁵ Yayuk, Deviana, and Sulistyani, “Implementasi Pembelajaran Dan Penilaian Hots Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand.”: 107-109.

¹⁶ Sudaryono, “Evaluation of the Implementation of Interactive Video-Based Online Learning in Practical

Courses Using the CIPP Model,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 25, no. 2 (2021): 118–125.

¹⁷ Yayuk, Deviana, and Sulistyani, “Implementasi Pembelajaran Dan Penilaian Hots Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand.”: 107-109.

SDN 1 Sumberanyar. Guru dan siswa belum memiliki keterampilan yang mendukung penggunaan media online (Informan, Wawancara, 2021). Perlu dikembangkan media pembelajaran yang mudah diakses siswa di tengah pandemi Covid-19.¹⁸ Selain pengembangan media, Nawafil menyarankan para guru untuk berinovasi dalam pengajaran pendidikan agama Islam di masa darurat Covid-19, agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa dan materi yang disampaikan lebih mudah dipahami.¹⁹

Guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Sumberanyar, menyederhanakan pembelajaran yang diberikan kepada siswa di masa pandemi Covid-19. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru selama ini adalah sebagai berikut: a) Guru merancang materi pelajaran sesuai dengan topik pembahasan dalam bahan ajar; b) guru memilih media pembelajaran berupa video dari youtube yang sesuai dengan materi dan mengirimkan link video tersebut ke grup whatsapp. Pimada dkk (2020) menjelaskan fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar dan sebagai penunjang pembelajaran²⁰; c) setelah siswa menonton video, guru memberikan materi tambahan baru. Materi tersebut dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam mengikuti instruksi pembelajaran selanjutnya; d) guru mendiskusikan hasil tes siswa melalui Zoom meeting; e) Guru mendiskusikan soal yang diberikan kepada siswa dan respon siswa terhadap hasil tes; g) guru memberikan reward berupa “nilai” bagi siswa yang mampu menjawab soal dengan sempurna. Langkah pembelajaran di masa pandemi Covid-19 perlu inovasi untuk menghindari kebosanan bagi siswa.

Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi HOTS

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di era pandemi Covid-19 mengalami berbagai kendala. Pimada dan Nawafil Menyatakan bahwa di antara kendala tersebut bersumber dari kurangnya media, sumber belajar yang digunakan di sekolah, kurangnya

pengetahuan dan metode pengajaran yang digunakan.²¹ Selain faktor di atas, pandemi Covid-19 menambah kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan belum meratanya koneksi internet ke seluruh wilayah di Indonesia di tengah pemberlakuan kebijakan pembelajaran online.²² Terutama daerah perbatasan, terluar dan terisolir yang belum tersentuh koneksi internet.

Penyebaran Covid-19 menambah tantangan baru bagi guru dalam mengajar berbasis HOTS menggunakan model pembelajaran online. Ada berbagai kendala yang dihadapi guru saat melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS. Kendala tersebut bersumber dari kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan HOTS, serta belum memadainya sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah, seperti laboratorium pendidikan agama Islam, digitalisasi mata pelajaran, pelatihan penerapan HOTS. Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 1 Sumberanyar, kurangnya keterampilan guru dalam melaksanakan HOTS menjadi kendala utama. Kendala tersebut ketika menerapkan HOTS dalam pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yang dilatarbelakangi oleh tiga faktor utama yaitu: *pertama*, kendala siswa. Selain kendala jaringan dalam pembelajaran online, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi juga menjadi kendala dalam pelaksanaan HOTS, tidak semua siswa memiliki kemampuan di atas rata-rata, karena sebagian besar siswa berasal dari latar belakang keluarga yang heterogen.

Dari hasil wawancara yang didapat, faktor kendala yang *kedua* dan *ketiga* yakni kendala guru dan keterbatasan fasilitas sekolah. Pemahaman guru tentang konsep HOTS dan penerapannya yang baik dalam pembelajaran merupakan masalah yang dihadapi guru. Padahal keterampilan HOTS guru harus dikembangkan terlebih dahulu sebelum mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.²³ Tidak hanya itu, keterampilan guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran online juga harus dimiliki, agar alokasi waktu 30 menit per

¹⁸ Jaenullah et al., “Karakteristik Metodologi Pembelajaran PAI Di Era New Normal,” in *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 2021, 590–598.

¹⁹ Minhaji, Nawafil, and Muqit, “Implementation of the Islamic Religious Education Learning Methods Innovation in the New Normal Era.”: 2107–2118.

²⁰ Luluk Humairo Pimadaa, Rostanti Tobab, and Abdul Wahab Rasyidic, “Learning of Imla ’ Using Flashcards on Writing Skill at Islamic Elementary School Level in Samarinda,” *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 3, no. 1 (2020): 1–16.

²¹ Minhaji, Nawafil, and Muqit, “Implementation of the Islamic Religious Education Learning Methods Innovation in the New Normal Era” 2107-2118; Luluk Humairo Pimadaa, Rostanti Tobab, and Abdul Wahab Rasyidic, “Learning of Imla ’ Using Flashcards on Writing Skill at Islamic Elementary School Level in Samarinda.” 1-16.

²² Nureza Fauziyah, “Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam,” *Al-Mau’izhob* 2, no. 2 (2020): 1–11.

²³ Abosalem, “Assessment Techniques and Students’ Higher-Order Thinking Skills.”: 61-66.

pertemuan dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran berbasis HOTS di era pandemi Covid-19. Sedangkan keterbatasan fasilitas sekolah ditandai dengan kurang memadainya sarana dan prasarana di SDN 1 Sumberanyar yang mendukung penerapan HOTS dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Sekolah tidak merumuskan kebijakan khusus sebagai acuan guru dalam menyusun model pembelajaran berbasis HOTS di era pandemi Covid-19. Desain pembelajaran berbasis online diserahkan sepenuhnya kepada guru, seperti pembuatan media pembelajaran, pemilihan sumber belajar dan bahan ajar, serta metode pembelajaran yang digunakan. Peneliti menilai bahwa rumusan pedoman pelaksanaan HOTS dalam pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis dan terencana. Tujuannya agar dalam proses pelaksanaan tingkat ketercapaian keterampilan HOTS siswa dapat diukur setelah mengikuti pembelajaran, dan sebagainya dapat dievaluasi.

Kendala penerapan HOTS dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di atas harus segera diselesaikan. Adapun solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan pada saat penerapan HOTS dalam pembelajaran di era pandemi Covid-19 ini adalah: (a) bagi siswa, guru mencari waktu khusus di luar jam pelajaran formal untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang masih mempunyai nilai di bawah rata-rata; (b) Bagi Guru, mengembangkan kemampuan menerapkan HOTS dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang harus dilakukan, mengikuti pelatihan dan sosialisasi tentang HOTS dari lembaga yang kredibel, membiasakan diri merancang pembelajaran berbasis HOTS, memperbanyak diskusi dengan pakar, pakar atau orang yang memahami konsep HOTS; (c) untuk fasilitas sekolah, sekolah berupaya memenuhi kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS, menjadikan standar HOTS sebagai acuan guru dalam merancang pembelajaran.

Kesimpulan

Tantangan guru pendidikan agama Islam dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis HOTS sangat bervariasi. Tantangan tersebut sebenarnya semakin berarti ditengah-tengah situasi pandemi Covid-19. Di mana pembelajaran diberlakukan secara *online*. Kendala guru dalam menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS disebabkan oleh tiga factor

utama, yakni pertama adalah kendala siswa; kedua, kendala guru; ketiga, kendala minimnya infrastruktur sekolah yang tidak bisa berkompromi dengan penerapan pembelajaran berbasis HOTS. Sehingga solusinya adalah guru dituntut untuk mengasah lebih dalam pengetahuan tentang penerapan HOTS dan juga meningkatkan kompetensi literasi digital. Temuan penelitian ini adalah guru mengalami kendala dalam menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS di era pandemi Covid-19. Oleh Karena itu perlunya diadakan penelitian lebih lanjut yang menguji keefektifan pembelajaran pendidikan Islam berbasis HOTS di era pandemi Covid-19.

Daftar Rujukan

- Abosalem, Yousef. "Assessment Techniques and Students' Higher-Order Thinking Skills." *ICSIT 2018 - 9th International Conference on Society and Information Technologies, Proceedings* 4, no. 1 (2015): 61–66.
- Ainin, Mohammad. *Metodologi Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Bintang Sejahtera, 2014.
- Anat Zohar. "Teachers' Metacognitive Knowledge and the Instruction of Higher Order Thinking." *Teaching and Teacher Education* 15, no. 4 (1999): 413–429.
- Bahasoan, Awal Nopriyanto, Wulan Ayuandiani, Muhammad Mukhram, and Aswar Rahmat. "Effectiveness of Online Learning In Pandemic Covid-19." *International Journal of Science, Technology & Management* 1, no. 2 (2020): 100–106.
- Beddu, Sultan. "Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik." *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* 1, no. 3 (2019): 71–84.
- Dwita, Konita Dian, Ade Irma Anggraeni, and Haryadi. "Pengaruh Home Visit Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto." *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)* 20, no. 1 (2018): 1–15.
- Fauziyah, Nureza. "Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam." *Al-Man'izhob* 2, no. 2 (2020): 1–11.
- Jaenullah, Nur Laili, Muhammad Zaini, Habib Shulton, and Dedi Setiawan. "Karakteristik

- Metodologi Pembelajaran PAI Di Era New Normal.” In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 590–598, 2021.
- Luluk Humairo Pimadaa, Rostanti Tobab, and Abdul Wahab Rasyidic. “Learning of Imla ’ Using Flashcards on Writing Skill at Islamic Elementary School Level in Samarinda.” *Iq̄d̄ihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 3, no. 1 (2020): 1–16.
- Minhaji, Moh Nawafil, and Abd Muqit. “Implementation of the Islamic Religious Education Learning Methods Innovation in the New Normal Era.” *Al-Isblab: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2107–2118.
- Moh. Nawafil, and Suparwany. “Revitalization of Theoretical Response Study of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht Hadith Criticism.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadits* 4, no. 2 (2021): 116–140.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nikmah, Syafridatun, Faruq Haroky, Jumadi, Insih Wilujeng, and Heru Kuswanto. “Development of Android Comic Media for the Chapter of Newton’s Gravity to Map Learning Motivation of Students.” *Journal of Physics: Conference Series* 1233, no. 1 (2019).
- Pi’i, Pi’i. “Mengembangkan Pembelajaran Dan Penilaian Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Sejarah Sma.” *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 10, no. 2 (2016): 197–208.
- Setiawan, Bahar Agus, and Tri Endang Jatmikowati. “The Effect of Hots-Based Islamic Education on the Attitude of Religiosity and Its Impact on Improving Students Spirituality.” In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 477:122–125, 2020.
- Sudaryono. “Evaluation of the Implementation of Interactive Video-Based Online Learning in Practical Courses Using the CIPP Model.” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 25, no. 2 (2021): 118–125.
- Suryawati, Dewi Prasari. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul.” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 313. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/7517>.
- Yayuk, Erna, Tyas Deviana, and Nawang Sulistyani. “Implementasi Pembelajaran Dan Penilaian Hots Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand.” *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 5, no. 2 (2019): 107.